

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa dan dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian(Saputro, 2018). Masa remaja dibedakan menjadi dua bagian yakni masa remaja awal yang berlangsung sekitar dari umur 13 hingga 16 tahun dan masa remaja akhir yang berlangsung dari umur 16 tahun sampai kurang lebih 18 tahun(Hurlock, 2004). Pada masa remaja awal individu akan mulai memasuki tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan pada masa remaja akhir individu sudah berada di Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK).

Proses perkembangan remaja merupakan sebuah **transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa** yang ditandai dengan perubahan besar dalam berbagai aspek, yaitu fisik, emosional, sosial, dan kognitif(Hurlock, 2004).Masa remaja adalah masa pencarian identitas dan masa penuh tantangan yang dapat memengaruhi kepribadian individu di masa depan(Saputro, 2018). Dalam perkembangan fisik selama masa remaja akan terjadi berbagai macam perubahan terkait peningkatan tinggi badan, berat badan, perubahan bentuk tubuh, dan pematangan organ reproduksi. Perubahan fisik ini bisa menimbulkan krisis kepercayaan diri apabila remaja merasa “berbeda” dengan teman sebaya nya(Hartani, 2018). Dalam perkembangan secara emosional, remaja mengalami emosi yang masih labil seperti mudah marah, mudah tersinggung, cepat senang lalu cepat kecewa. Ini disebabkan oleh **hormon dan konflik batin** yang muncul seiring pencarian jati diri.Dalam perkembangan sosialnya, remaja mulai melepaskan ketergantungannya pada keluarga dan beralih pada **kelompok sebaya**. Dimana persahabatan dan hubungan sosial sangat penting karena menjadi bagian dari pembentukan identitas sosial. Dalam perkembangan

kognitif, remaja mulai dapat berpikir **abstrak, logis, dan reflektif**. Pada masa ini mulai muncul kemampuan **berpikir kritis dan mempertanyakan nilai-nilai yang sebelumnya diterima begitu saja** dari orang tua atau lingkungan, hal ini mendukung proses **pengambilan keputusan secara mandiri**. Selain itu menurut (Erikson dalam Hasanah, 2013) tugas utama dalam proses perkembangan remaja adalah **pembentukan identitas diri**.

Masa pencarian identitas diri menurut (Hurlock, 2004) adalah **hasil dari proses pencarian jati diri**. Identitas melibatkan pemilihan nilai, keyakinan, dan peran sosial yang akan dijalani secara konsisten dan mantap. Pembentukan identitas diri menjadi dasar bagi kedewasaan emosional dan sosial. Sedangkan menurut **menurut (Erikson dalam Hasanah, 2013)** Identitas diri adalah kesadaran penuh dari individu dengan cara memberikan arti pada dirinya sendiri secara tepat, sehingga menjadi sebuah gambaran diri secara utuh dan menyeluruh yang nantinya dapat membantu menemukan jati dirinya. Identitas diri yang dimaksud dalam tugas utama perkembangan remaja erat kaitannya dengan konsep diri dimana individu akan mengeksplorasi berbagai aktivitas atau kegiatan untuk menemukan apa yang menjadi minat dan bakatnya serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya dalam bidang apa. Ketika individu sudah mengetahui apa yang menjadi minat dan bakatnya maka individu tersebut akan otomatis memiliki gambaran terkait perencanaan cita-cita atau arir di masa depan, ketika individu sudah mengetahui apa yang menjadi minat dan bakatnya sudah memiliki perencanaan terkait cita-cita yang akan dicapai di masa depan maka individu akan menilai diri mereka sendiri secara positif . Dari tahapan tersebut individu akan memiliki identitas diri yang stabil dan konsep diri yang positif (Gunarsa, 2004).

Ketika remaja secara aktif mengeksplorasi nilai, tujuan, dan peran sosial, mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang siapa diri mereka yang artinya individu sudah

mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya dan sudah mengetahui apa yang menjadi bakat dan minatnya. Berangkat dari pemahaman terkait diri sendiri secara keseluruhan termasuk kedalam aspek konsep diri terkait pengetahuan diri yang dapat membantu membentuk konsep diri yang konsisten. Jika remaja mengalami kebingungan identitas karena tekanan sosial atau ketidaksesuaian antara harapan dan realita, konsep diri mereka cenderung tidak stabil, dan bisa menimbulkan perasaan rendah diri, kecemasan, atau ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Remaja yang berhasil menemukan identitas diri yang kuat dan memiliki konsep diri positif cenderung lebih percaya diri, mandiri, dan mampu mengambil keputusan yang tepat. (Hartani, 2018)

Remaja yang bersekolah di SMK memiliki beberapa tantangan yang harus dihadapi seperti kesenjangan antara diri ideal dengan diri aktual dimana kebanyakan siswa SMK memiliki gambaran ideal tentang diri mereka di masa depan misal ketika seorang siswa memiliki gambaran menjadi seorang mekanik handal atau seorang chef profesional namun pada kenyataannya di sekolah mereka sering mengalami kesulitan dalam mata pelajaran yang akhirnya berimbas pada nilai yang kurang memuaskan atau kurangnya bakat alami yang ada pada diri mereka sehingga menciptakan kesenjangan besar antara diri yang ideal dan diri yang aktual kesenjangan ini seringkali memicu rasa tidak puas dan konsep diri yang negatif. Hal ini didukung oleh penelitian (Abdurrohim et al., 2024) di mana semakin rendah konsep diri siswa, maka semakin rendah pula tingkat kepercayaan diri yang dimilikinya. Pada penelitian ini juga menyorot terkait masalah konsep diri yang cenderung rendah pada sebagian siswa sehingga berakibat pada pandangan negatif terhadap kemampuan mereka sendiri.

Selanjutnya tantangan umum yang sering terjadi pada siswa SMK adalah kurangnya pemahaman diri dalam perencanaan karir, banyak siswa SMK yang masih mengalami

kebingungan, ketidakpastian, dan ketidakmampuan terkait perencanaan masa depan mereka. Kurangnya pemahaman diri seperti tidak mengetahui bakat minat dan nilai-nilai pribadi menjadi hambatan utama dalam pembuatan keputusan karir yang matang. Hal ini didukung penelitian (Yunani et al., 2021) di mana hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya kebingungan dan ketidakpastian terkait perencanaan karir pada siswa SMK, jurnal ini menekankan bahwa konsep diri yang positif memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai perencanaan karir yang lebih matang.

Alasan pemilihan konsep diri sebagai variabel penelitian pada siswa SMK adalah peran konsep diri yang bukan hanya penting untuk persiapan kerja namun juga untuk motivasi, penyesuaian diri, serta pengambilan keputusan dalam melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak dapat dipungkiri seiring berkembangnya zaman dari waktu ke waktu, saat ini siswa SMK juga memiliki kesempatan untuk belajar ke perguruan tinggi, hal ini didukung dengan penelitian (Asmawati, 2018) yang hasilnya membuktikan bahwa peningkatan konsep diri pada siswa SMK itu penting karena akan berdampak pada berbagai aspek positif dalam kehidupan mereka termasuk dalam perencanaan masa depan baik itu berkarir maupun melanjutkan studi dalam jurnal ini juga secara implisit menunjukkan bahwa konsep diri adalah sebuah variabel yang dapat dikembangkan dan memiliki dampak penting bagi siswa kejuruan.

Calhoun & Acocella (dalam Ghufon, M. N., & Risnawita, 2010) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan gambaran atau pandangan secara menyeluruh yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri yang mencakup terkait pengetahuan tentang diri sendiri di mana seseorang mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya dan mengenali apa minat dan bakat yang dimiliki, pengharapan diri mencakup bagaimana seseorang memikirkan dan merencanakan dirinya di masa depan, penilaian diri mencakup

bagaimana seorang individu mengevaluasi atau menilai diri mereka sendiri baik itu secara positif atau negatif. Pada akhirnya konsep diri tersebut terbentuk melalui berbagai pengalaman yang telah dilalui oleh individu yang akhirnya membantu individu menilai atau memandang dirinya secara keseluruhan(Hidayati, 2016).

Konsep diri merupakan proses yang terus berkembang yang tidak terbentuk dalam satu waktu melainkan melalui sebuah siklus antara pengetahuan pengharapan dan penilaian diri. Proses ini dimulai dari pengetahuan diri yang didapat dari sebuah pengalaman masa lalu terkait keberhasilan maupun kegagalan individu, saat individu berhasil ia bisa menyimpulkan bahwa dirinya memiliki bakat sebaliknya jika individu merasa gagal maka dapat memberikan informasi tentang keterbatasan yang dimiliki oleh individu. Pengetahuan tentang diri sendiri ini kemudian memicu adanya pengharapan diri di mana individu yang telah menemukan minat dan bakatnya serta dapat merencanakan cita-cita masa depan dengan jelas, namun jika belum mengetahui apa yang menjadi minat dan bakatnya maka dapat dikatakan individu masih belum memiliki gambaran masa depan yang jelas. Berangkat dari pengetahuan diri serta pengharapan diri maka akan memunculkan penilaian diri, di mana individu yang memiliki cita-cita yang jelas dan sesuai dengan minat bakatnya akan menilai dirinya sendiri secara positif sehingga membentuk konsep diri yang positif siklus ini terus berulang dan memperbaruikonsep diri sepanjang waktu.

Sebenarnya konsep diri sudah terbentuk sejak masa kanak-kanak dan berkembang dari waktu ke waktu melalui pengalaman hidup, interaksi sosial serta penilaian diri atas berbagai keberhasilan dan kegagalan di masa lalu.Tanpa pembentukan konsep diri yang tepat sejak dini dan sepanjang perkembangannya, remaja akan mengalami kesulitan signifikan dalam memahami diri sendiri secara komprehensif. Ini mencakup ketidakmampuan untuk mengidentifikasi apa yang menjadi kelebihan (kekuatan internal), kekurangan (area yang membutuhkan

pengembangan), minat (hal-hal yang menimbulkan ketertarikan), dan bakatnya (kemampuan alami yang menonjol). Akibatnya, remaja mungkin merasa tersesat, tidak yakin akan arah hidup, dan kesulitan membuat keputusan penting terkait pendidikan, karier, atau bahkan hubungan pribadi. Ketidakjelasan identitas diri ini dapat memicu rendahnya rasa percaya diri, kecemasan sosial, hingga kesulitan dalam menetapkan tujuan hidup yang realistis dan termotivasi untuk mencapainya.(Pratiwi Meka, 2021)

Berdasarkan teori konsep diri menurut Callhoun dan Acocella, terdapat tiga aspek yakni pengetahuan, pengharapan dan penilaian. Pada aspek pengetahuan, siswa dikatakan memiliki konsep diri positif apabila siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, berusaha memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya, mematuhi aturan di sekolah dengan baik, dapat mengerjakan tugas di sekolah dengan kemampuannya sendiri, mampu berkomunikasi dengan teman di sekolah, mampu bersikap jujur kepada guru dan teman serta selalu disiplin. Sedangkan siswa dikatakan memiliki konsep diri negatif akan menunjukkan sikap mudah tersinggung, mencotek saat mengerjakan tugas atau ulangan, meremehkan nasihat dari guru, sering membuat keributan meski sudah diberi nasihat oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara, pada aspek pengetahuan masih terdapat siswa yang sudah memiliki konsep diri yang positif dimana siswa tersebut lebih memahami apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, selalu berusaha memperbaiki apa yang menjadi kekurangan atau kelemahan di dalam dirinya seperti saat adanya ujian praktikum di sekolah dimana siswa merasa melakukan kesalahan yang akhirnya dia tidak malu untuk bertanya ke teman dan guru agar kedepannya dia mampu mengerjakannya dengan lebih baik, aktif di kelas seperti mampu menjawab pertanyaan guru dan sering berpendapat saat melakukan diskusi kelompok, mampu beradaptasi atau berbaur dengan teman di kelas dengan cara sering

menyapa teman, bermain bersama serta mengakrabkan diri dengan teman yang lain. Namun ada jugasiswa yang memiliki konsep diri negatif dimana siswa akan cenderung berperilaku pasif seperti kurang antusias saat proses belajar dikelas dan memilih diam meskipun kurang memahami apa yang telah dijelaskan guru, kurangnya keinginan untuk belajar dengan giat guna memperdalam pemahaman terkait jurusan yang dipilih, malu untuk mengungkapkan pendapat saat berdiskusi dengan anggota kelompok karena individu merasa takut jika pendapatnya ditolak, merasa minder atau takut untuk berbaur dengan teman sekelas karena mengira individu takut adanya penolakan yang pada akhirnya individu lebih sering kemana-mana sendiri dan imbasnya individu pada saat ada tugas kelompok merasa kesulitan untuk meminta atau mengajak bergabung ke kelompok.

Berdasarkan teori konsep diri milik callhoun dan acocella pada aspek pengharapan, siswa yang memiliki konsep diri positif dicirikan oleh tekad yang kuat dan pantang menyerah dalam menggapai cita-cita mereka. Mereka tidak hanya memiliki harapan yang besar, tetapi juga keyakinan teguh bahwa impian dan tujuan mereka pada akhirnya akan terwujud. Keyakinan ini menjadi pendorong utama yang memotivasi mereka untuk terus berusaha, bahkan ketika menghadapi tantangan. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung menunjukkan sikap pesimis. Mereka seringkali diliputi oleh ketakutan akan kegagalan, yang pada gilirannya menghambat mereka untuk mengambil risiko dalam usaha mereka. Kurangnya harapan dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri dapat membuat siswa mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, dan mungkin tidak melihat masa depan dengan optimisme yang sama seperti rekan-rekan mereka yang berkonsep diri positif.

Berdasarkan hasil wawancara pada bagian aspek pengharapan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki konsep diri negatif dimana siswa belum mendapat

gambaran terkait cita-cita atau harapan yang di inginkan setelah lulus. Belum memiliki pandangan setelah lulus ingin langsung bekerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan. Hal itu terjadi karena siswa tersebut memilih jurusan yang di inginkan orangtuanya bukan atas kemauan sendiri, pada akhirnya individu belum memiliki pandangan setelah lulus apakah akan langsung bekerja atau lanjut kuliah. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri yang positif telah memiliki pandangan ketika lulus ingin bekerja dibidang apa atau ingin melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan jurusan yang dipilih sebelumnya. Terdapat beberapa siswa yang berkata ingin melanjutkan kuliah agar mendapatkan ilmu yang lebih luas dan berharap dapat menemukan pekerjaan yang lebih bagus setelah lulus kuliah, ada juga siswa yang memilih untuk bekerja setelah lulus SMK untuk membantu orangtuanya.

Berdasarkan teori konsep diri milik callhoun dan acocella pada aspek penilaian, siswa dikatakan memiliki konsep diri positif apabila siswa mampu menilai dirinya sendiri ke hal yang positif seperti menilai bahwa diri sendiri merupakan siswa yang baik karena selalu taat terhadap aturan sekolah, menilai diri mudah bergaul karena mudah mendapatkan teman. Sedangkan siswa dikatakan memiliki konsep diri yang negative akan menilai dirinya buruk, seperti menilai diri sendiri tidak bisa menjadi siswa yang berprestasi karena malas belajar, menilai diri sendiri bukan siswa yang patuh dikarenakan banyaknya aturan sekolah yang sering dilanggar.

Berdasarkan hasil wawancara kebanyakan siswa masih merasa dirinya belum menjadi seorang siswa yang baik dan membanggakan, dikarenakan masih banyak siswa yang melanggar aturan sekolah seperti bolos, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak ber atribut lengkap dan lain-lain. Selain itu siswa yang mendapat hasil ujian dibawah rata-rata juga menilai dirinya buruk karena malu dengan nilai yang dimiliki, apalagi dikelas terkadang antara teman satu dan yang lain saling bertanya nilai yang didapat. Namun ada juga siswa yang menilai bahwa dirinya sudah

pantas disebut siswa yang baik dikarenakan siswa merasa selalu mematuhi aturan dan tata tertib di sekolah, merasa mampu mengikuti mata pelajaran sesuai jurusan yang diambil, sudah memiliki pandangan atau cita-cita yang akan dicapai setelah lulus sekolah nanti.

Berdasarkan teori konsep diri dengan fenomena yang ada dilapangan melalui hasil observasi dan wawancara, ditemukan keberagaman konsep diri siswa di SMK Lumajang. Dimana sudah ada siswa yang dikatakan memiliki konsep diri positif dan ada juga yang masih memiliki konsep diri negative. Pada aspek pengetahuan, teori menyatakan siswa berkonsep diri positif mengenali kekuatan dan kelemahan diri, patuh aturan, dan mandiri; ini selaras dengan temuan wawancara yang menunjukkan siswa aktif bertanya dan mudah beradaptasi. Sebaliknya, perilaku pasif dan kurangnya inisiatif belajar dalam wawancara mendukung gambaran teori tentang konsep diri negatif. Dalam aspek pengharapan, teori memaparkan siswa positif memiliki tekad kuat dan keyakinan akan cita-cita, yang tercermin dalam wawancara di mana siswa sudah memiliki pandangan jelas tentang masa depan (bekerja atau kuliah). Kontrasnya, siswa yang belum punya gambaran cita-cita akibat pilihan jurusan yang tidak diminati, sesuai dengan deskripsi teori tentang pesimisme pada konsep diri negatif. Terakhir, pada aspek penilaian, teori menyebut siswa positif menilai dirinya baik karena patuh dan mudah bergaul, sementara siswa negatif menilai diri buruk karena pelanggaran aturan atau malas belajar. Hal ini konsisten dengan wawancara yang menunjukkan banyak siswa masih merasa belum baik karena pelanggaran disiplin atau nilai rendah, meskipun ada juga yang sudah merasa diri positif karena ketaatan dan pandangan masa depan yang jelas.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait konsep diri remaja. Penelitian yang dilakukan (al Gusyairi et al., 2023) dimana penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dimana focus penelitian ini mencari factor apa

saja yang dapat menyebabkan terbentuknya konsep diri negatif pada siswa SMK berinisial PGP. Selanjutnya penelitian penelitian yang dilakukan (Damarhadi et al., 2020) dimana focus penelitian ini menjelaskan gambaran konsep diri siswa SMA ditinjau berdasarkan jenis kelamin ditinjau berdasarkan Teori Rahmat yang berdasarkan 4 aspek yakni aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosial, dan psikospiritual. Kemudian Pada penelitian yang dilakukan (Manalu & Wibowo, 2021) dimana penelitian ini berfokus mencari tahu apakah terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja anak jalanan dengan menggunakan teori Fitts yaitu Diri Fisik, Diri Psikis, Diri Sosial dan Diri Etik-Moral. Pada penelitian milik (Ramadhanti et al., 2023) yang sama meneliti terkait gambaran konsep diri siswa, teori dan alat ukur yang digunakan menggunakan milik Burns (1993) yang terdiri dari 5 aspek yakni penerimaan diri, percaya diri, kemampuan diri, penampilan diri, interaksi social. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri siswa kelas XI IPA memiliki konsep diri positif. Pada penelitian milik (Rahman et al., 2018) yang berfokus pada pengaruh dukungan social terhadap konsep diri remaja di panti social Toddopuli dan menggunakan alat ukur dari teori konsep diri Fitts 1996 terdiri dari enam bentuk, yaitu: 1) diri fisik; 2) diri etik moral; 3) diri pribadi; 4) diri keluarga 5) diri sosial dan 6) diri akademik. Berdasarkan hasil penelitian memang terdapat pengaruh adanya dukungan social terhadap konsep diri remaja.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu terkait konsep diri remaja serta ditemukan fenomena berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa di SMK PGRI Lumajang maka peneliti tertarik dengan judul penelitian “Gambaran Konsep Diri Siswa SMK PGRI Lumajang”. Guna mengetahui gambaran Konsep diri siswa secara mendalam dengan menggunakan teori milik Callhoun dan Acocella yang dilihat berdasarkan aspek pengetahuan, pengharapan dan penilaian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang , rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana “Gambaran Konsep Diri Siswa di SMK PGRI Lumajang?”

C. Tujuan penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana “Gambaran Konsep Diri Siswa di SMK PGRI Lumajang”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berarti khususnya dalam mengetahui konsep diri siswa-siswi yang bersekolah di SMK sederajat
- b. Sebagai bahan acuan, informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- c. Mampu memberikan sebuah gambaran dan pengetahuan untuk para pembaca serta masyarakat luas mengenai konsep diri remaja akhir

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat terutama remaja tentang konsep diri remaja akhir

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan sedikit pengetahuan terkait konsep diri pada siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi yang dapat membantu menjadi sebuah sumber terkait konsep diri siswa

E. Keaslian Penelitian

1. Dalam penelitian yang dilakukan (al Gusyairi et al., 2023) dengan judul “Konsep Diri Negatif Siswa Broken home dan Penanganannya. (Studi Kasus pada satu siswa di SMKN 3 Soppeng)” bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri negatif pada siswa PGP, faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya konsep diri negatif pada siswa PGP serta upaya penangan konsep diri negatif yang dilakukan terhadap siswa PGP. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan subjek yang hanya berjumlah 1 orang. Kemudian diperoleh hasil bahwa faktor utama penyebab PGP mengalami konsep diri negatif yaitu disebabkan oleh kondisi keluarga yang berlatar belakang broken home. Konflik antara orangtua kandung pasca perceraian dan kurang hangatnya komunikasi di rumah, kemudian kondisi teman sebaya di sekolah yang membuatnya sering berkonflik dengan teman sebaya, dan kondisi masyarakat yaitu tetangganya yang dinilai senang bergosip.
2. Pada penelitian yang dilakukan (Damarhadi et al., 2020) “Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin” memperoleh hasil terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri laki-laki dengan perempuan, dimana konsep diri laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosial, dan psikospiritual ditinjau dari segi jenis kelamin. Pengumpulan data konsep diri siswa dilakukan menggunakan skala yang disusun peneliti

berdasarkan teori Rahmat (2011). Pada teori tersebut dijelaskan bahwa aspek pembentuk konsep diri adalah aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosial, dan psikospiritual.

3. Pada penelitian yang dilakukan (Manalu & Wibowo, 2021) dengan judul “Konsep Diri dan Kenakalan Remaja Pada Anak Jalanan” Penelitian ini dilakukan di daerah kota Salatiga dengan jumlah responden sebanyak 34 orang remaja dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik Accidental Sampling. Teori yang digunakan mengacu pada aspek-aspek yang dibuat oleh Fitts (1996) yaitu Diri Fisik, Diri Psikis, Diri Sosial dan Diri Etik-Moral. Hasil penelitian yakni terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel dengan konsep diri dengan kenakalan anak remaja pada anak jalanan khususnya di kota Salatiga. Semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kenakalan remaja pada anak jalanan. Sebaliknya semakin rendah konsep diri maka tingkat kenakalan remaja pada anak jalanan akan semakin tinggi.
4. Pada penelitian milik (Ramadhanti et al., 2023) yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Siswa Kelas XI IPA di SMAN 4 Cimahi”, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri siswa kelas XI jurusan IPA di SMAN 4 Cimahi. Populasi dan sampel menggunakan sebanyak 32 siswa berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Skala konsep diri disusun oleh peneliti berdasarkan konsep dari Burns (1993) yang meliputi aspek: penerimaan terhadap diri sendiri, rasa percaya diri, kemampuan diri, penampilan diri, interaksi sosial jumlah aitem dalam skala konsep diri ini sebanyak 12 aitem yang terdiri dari 6 aitem favorable dan 6 aitem unfavorable. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi 28 siswa (73%) dengan konsep diri kategori positif yaitu, 7 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan sedangkan frekuensi 9 siswa (28%) dengan konsep diri kategori negatif yaitu, 2 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

5. Pada penelitian yang dilakukan oleh(Rahman et al., 2018) yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja Beresiko Tinggi di Panti Sosial Marsudi Putra “Toddopuli” Makassar”. Penelitian ini difokuskan pada remaja berisiko tinggi (penerima manfaat) yang sedang menjalani program pelayanan rehabilitasi sosial di PSMP “Toddopuli” Makassar, untuk melihat bagaimana persepsi remaja terhadap dukungan sosial dan pengaruhnya terhadap konsep diri. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kuantitatif jenis survey deskriptif, yang teknik pengumpulan datanya pengamatan (wawancara, skala atau kuesioner) dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan. Populasi penelitian ini adalah seluruh penerima manfaat yang terdaftar di PSMP “Toddopuli” Makassar Tahun Akademik 2015 (230 remaja berisiko tinggi, berusia 10 –18 tahun). Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive samping*. Skala konsep diri yang digunakan milik Fitts 1996 terdiri dari enam bentuk, yaitu: 1) diri fisik (*physical self*); 2) diri etik-moral (*moral-ethical self*); 3) diri pribadi (*personal self*); 4) diri keluarga (*family self*); 5) diri sosial (*social self*); dan 6) diri akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1) Ditemukan berbagai profil remaja berisiko tinggi pada PSMP Toddopuli Makassar, yang menjadi responden penelitian; 2) Terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri remaja berisiko tinggi Implikasi 3) Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membentuk konsep diri yang positif salah satu faktornya adalah efektifnya pemberian dukungan sosial